



**NILAI KETELADANAN DALAM UPACARA *TUMPLAK PUNJEN*
SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI DESA TROSO
KECAMATAN PECANGAAN KABUPATEN JEPARA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:
Eny Wijayanti
NIM. 3301412099

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

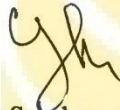
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes Pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 10 Juni 2016

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Suyahmo, M.Si
NIP: 195503281983031003

Dosen Pembimbing II



Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si
NIP: 197112042010121001

Mengetahui

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si
NIP: 196211201987021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *27 Juni 2016*

Penguji I

Drs. Setiajid, M.Si
NIP.196006231989011001

Penguji II

Prof. Dr Suyahmo, M.Si
NIP.195503281983031003

Penguji III

Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si
NIP.197112042010121001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa apa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat didalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Juni 2016



Eny Wijayanti
NIM. 3301412099



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Inna Ma'al 'Usri Yusro/Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan (Q.S Al-Insyirah: 6).
- Allah Memberi Yang Kita Butuhkan Bukan Yang Kita Inginkan
- DUIT (Doa, Usaha, Ikhlas dan Tawakkal)
- Satu Keteladanan Lebih Baik Dari Pada Seribu Nasehat
- *In Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Ayahanda saya Bapak Kurdi dan Ibunda saya ibu Darwati yang selalu mencurahkan cinta, kasih sayang, pengorbanan, kekuatan, semangat dan doanya yang mengiringi setiap langkahku.
- Kakak-kakak saya tersayang Siti Munawaroh dan Nurul Qosidah yang selalu memberi dukungan dalam motivasi maupun do'a.
- Dua dosen pembimbing saya Prof Dr. Suyahmo, M.Si dan Bapak Noorochmat Isdaryanto S.S, M.Si terimakasih yang telah membuat saya mengerti arti sebuah perjuangan dan kesabaran.
- Sahabat sejati saya Zain, yang selalu menemani, membantu setiap langkah perjuangan saya, serta memberikan semangat dan motivasi untuk saya.
- Sahabat seperjuangan Diah, Laila, Ama, Intan, Vinda, Anggi yang senantiasa memberikan dorongan.
- Keluarga baru saya kost WISMA MAULIDA yang selalu menemani dan memberikan dorongan dalam setiap langkah saya.
- Teman-teman seperjuangan PPKn 2012 UNNES.

SARI

Wijayanti, Eny. 2016. *Nilai Keteladanan Dalam Upacara Tumlak Punjen Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr Suyahmo, M.Si., Noorochmat Isdaryanto., S.S., M.Si. 116 halaman.

Kata Kunci: Keteladanan, Tumlak Punjen, Kearifan Lokal

Setiap manusia pasti melewati tahap suatu pernikahan, dan pernikahan yang ada di Indonesia biasanya tidak lepas dari budaya dari suatu daerah, begitu juga dalam masyarakat Jawa. Banyak tahapan dalam pernikahan masyarakat Jawa, salah satunya adalah upacara *tumlak punjen*, yaitu upacara pernikahan bagi anak yang terakhir menikah. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui pelaksanaan upacara *tumlak punjen* yang ada di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara; 2) mengetahui nilai keteladanan yang terdapat dalam upacara *tumlak punjen* di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara; 3) mengetahui tantangan yang dihadapi masyarakat dalam melestarikan upacara *tumlak punjen* di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah data lisan dan data tulis. Data lisan berasal dari informan, sedangkan data tulis berasal dari buku-buku pustaka yang mendukung penelitian ini. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini berupa tahapan pelaksanaan upacara *tumlak punjen* di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara, yaitu: 1) pembukaan; 2) orang tua, anak serta menantunya membentuk barisan, 3) setelah do'a dari tetua selesai, barisan beriringan mengitari *uborampe*; 4) setelah tiga kali kemudian anak yang terakhir menendang *Paso* sampai pecah, terakhir tetua menebar uang koin yang telah tercampur dengan beras kuning. Nilai keteladanan yang ada dalam upacara *tumlak punjen* adalah 1) nilai ketuhanan; 2) nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai gotong royong; 3) nilai tanggung jawab, nilai keseimbangan dan nilai keadilan; 4) nilai kepatuhan; 5) nilai kepedulian dan nilai sosial masyarakat. Tantangan yang dihadapi yaitu: 1) berkurangnya sesepuh desa yang paham makna *tumlak punjen*; 2) banyak masyarakat yang melaksanakan *tumlak punjen* hanya sebagai adat; 3) kepedulian generasi muda dalam budaya Jawa yang mulai hilang; 4) beralihnya prosesi pernikahan adat Jawa menuju pernikahan internasional; 5) kurang adanya pendidikan mengenai budaya Jawa.

Saran, kepada pemerintah daerah supaya memperbanyak kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan lokal, kepada masyarakat agar tetap melestarikan upacara *tumlak punjen* dan memperkenalkan kepada anak cucu, kepada generasi muda agar tetap melestarikan upacara *tumlak punjen* dengan ikut serta dan melaksanakannya dan Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih jauh lagi mengungkapkan tentang upacara *tumlak punjen*.

PRAKATA

Puji syukur hanya kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahNya penyusunan Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka penyelesaian studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan. Penulisan skripsi ini selesai berkat bantuan berbagai pihak. Untuk itu ucapan terima kasih tersampaikan kepada Yth:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menimba ilmu di perguruan tinggi.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelolala akademik, kemahasiswaan dan sarana prasarana perkuliahan.
3. Drs. Tijan, M.Si Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik ditingkat jurusan.
4. Prof. Dr. Suyahmo, M.Si Dosen Pembimbing I yang telah memberi bimbingan demi kelancaran tugas akhir ini.
5. Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si Dosen Pembimbing II yang sudah sabar dan bersedia dikejar-kejar mahasiswanya setiap hari.
6. Drs. Setiajid, M.Si selaku Dosen Penguji yang telah memberikan bimbingan serta saran yang sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.

7. Bapak Abdul Basir Kepala Desa Troso dan seluruh perangkat Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara yang telah menerima saya dengan baik selama penelitian.
8. Masyarakat Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara khususnya RT 08 RW 10 yang telah bersedia memberikan informasi.
9. Teman-teman *civic family* dan Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Angkatan 2012 yang senantiasa selalu memberikan pemikiran-pemikiran baik dalam diskusi di manapun.
10. Keluarga baru di kos Wisma Maulida, terimakasih sudah menerimaku dengan baik.
11. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, mudah-mudahan amal baiknya mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is displayed in a large, light blue, semi-transparent font. It features the acronym 'UNNES' in a bold, sans-serif typeface.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG Semarang, 8 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN KELULUSAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
E. Batasan Istilah.....	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Deskripsi teoretis.....	11
1. Nilai Keteladanan.....	11
a. Pengertian Nilai	11
b. Macam-macam Nilai	13
c. Nilai-nilai Pancasila.....	14
d. Pengertian Keteladanan	16
e. Bentuk-bentuk Keteladanan	18
2. Peran Ayah dan Ibu	18
3. Kebudayaan Jawa	22
a. Sinkretisme Islam dengan Budaya Jawa	28
b. Upacara Pernikahan Adat Jawa.....	31
4. Upacara <i>Tumplak Punjen</i>	38
a. <i>Uborampe</i> Upacara <i>Tumplak Punjen</i>	39
b. Pelaksanaan Upacara <i>Tumplak Punjen</i>	40

c. Makna Upacara <i>Tumplak Punjen</i>	42
5. Kearifan Lokal	43
a. Pengertian kearifan lokal	43
b. Bentuk kearifan lokal	45
c. Sumber-sumber kearifan lokal	46
d. Manfaat kearifan lokal.....	47
6. Penelitian yang Relevan	48
B. Kerangka Berpikir	51

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian	54
B. Fokus Penelitian	55
C. Sumber Data	55
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	57
E. Uji Validitas Data	59
F. Teknik Analisis Data	60
G. Prosedur Penelitian.....	63

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	65
1. Gambaran Umum Desa Troso	65
a. Kondisi Geografis Desa Troso	65
b. Kondisi Demografis Desa Troso	67
c. Kondisi Sosial Ekonomi	69
d. Kondisi Sosial Budaya	72
2. Pelaksanaan Upacara <i>Tumplak Punjen</i> Di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara	74
3. Nilai-Nilai Dalam Upacara <i>Tumplak Punjen</i> Di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara	78
4. Tantangan Masyarakat Dalam Melestarikan Upacara <i>Tumplak Punjen</i> Di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara....	87
B. Pembahasan	77
1. Makna Serangkaian Upacara <i>Tumplak Punjen</i> Di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara	89
2. Nilai Keteladanan Dalam Rangkaian Upacara <i>Tumplak Punjen</i> Di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.....	95
3. Pentingnya Melestarikan Upacara <i>Tumplak Punjen</i> Di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara	103

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan	112
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Kluckhohn Mengenai Lima Masalah Dasar Dalam Hidup Yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia	26
Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Troso	66
Tabel 4.2 Komposisi Penduduk Desa Troso Menurut Umur	67
Tabel 4.3 Persebaran Penduduk Desa-Desa Dalam Wilayah Kecamatan Pecangaan	68
Tabel 4.4 Persebaran Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Troso	68
Tabel 4.5 Persebaran Penduduk Desa Troso Menurut Mata Pencahariannya	71
Tabel 4.6 Kelembagaan Ekonomi Yang Ada Di Desa Troso	72
Tabel 4.7 Perbedaan Tahapan Pelaksanaan Upacara <i>Tumplak Punjen</i> Di Beberapa Daerah	108
Tabel 4.8 Uraian Keteladanan Dalam Upacara <i>Tumplak Punjen</i>	110



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	53
Gambar 3.1 Proses Analisis Data.....	62
Gambar 4.1 <i>Uborampe Tampah</i>	79
Gambar 4.2 <i>Uborampe Paso</i>	80
Gambar 4.3 Pembukaan Dan Do'a Dari Tetua	83
Gambar 4.4 Orang Tua, Semua Anak dan Menantunya Berbaris Dan Saling Memegang Orang Yang Ada Di Depanannya	84
Gambar 4.5 Orang Tua, Anak Dan Menantu Melingkari <i>Uborampe</i>	85
Gambar 4.6 Paso Yang Pecah Setelah Ditendang Oleh Anak Terakhir	86
Gambar 4.7 Tetua Menebar Uang Koin.....	86
Gamabr 4.8 Hadirin Berebut Uang Koin	87



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Permohonan Ijin Penelitian
- Lampiran 2 Surat Bukti Penelitian Dari Desa
- Lampiran 3 Identitas Informan
- Lampiran 4 Instrumen Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai wilayah sangat luas serta terkenal dengan kesuburan tanah dan penduduk yang ramah tamah. Indonesia juga terdiri dari beberapa suku yang memiliki budaya berbeda-beda. Budaya yang ada tentunya mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia, salah satunya dalam prosesi pernikahan, sehingga dalam prosesi pernikahan yang ada di Indonesia tidak terlepas dengan campur tangan budaya dari masing-masing daerah. Salah satu pernikahan dengan campur tangan budaya yang kental yaitu pernikahan dalam masyarakat Jawa.

Pernikahan merupakan proses bersatunya dua insan manusia yang saling mencintai dan mengasihi dengan cara yang sah dan legal baik secara hukum agama maupun secara hukum negara. Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Bab I Pasal 1 tentang perkawinan, dijelaskan bahwa “pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) bahagia berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa”. Pernikahan merupakan sebagai perantara hubungan antara seorang pria dan seorang wanita atau dengan beberapa orang wanita yang diresmikan menurut prosedur agama, serta adat istiadat dalam masyarakat yang bersangkutan.

Bagi masyarakat Jawa pernikahan adalah sebuah hal yang sangat fundamental dan universal. Fundamental artinya sebuah hal yang mendasar

dari wujud pernikahan yang dijalani. Sedangkan, universal diartikan bahwa pernikahan merupakan sebuah peristiwa ritual yang pasti akan dialami oleh setiap orang kapanpun dan pada usia berapapun. Pernikahan adat Jawa juga terkenal dengan kerumitan dan keunikannya, karena dalam pernikahan adat Jawa terdapat banyak ritual-ritual khusus yang tentunya mempunyai maksud dan tujuan tersendiri. Ritual-ritual yang dilakukan merupakan syarat untuk memasuki jenjang yang harus dilalui oleh masyarakat Jawa sebelum menuju kehidupan rumah tangga yang sesungguhnya. Ritual-ritual yang ada tidak hanya dilaksanakan oleh pengantinnya saja akan tetapi juga orang tua dan perias dari pengantinnya juga melakukan beberapa ritual khusus dengan tujuan agar pengantin wanita terlihat *manglingi* atau berbeda ketika hari pernikahannya. Biasanya kedua pengantin menjalani ritual *pingitan* dimana calon pengantin laki-laki dan perempuan tidak boleh saling bertemu untuk menghindari perselisihan.

Ritual yang ada dalam upacara pernikahan adat Jawa merupakan salah satu kekayaan budaya Jawa yang didalamnya terdapat nilai-nilai ajaran masyarakat Jawa yang mendalam. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat Jawa dalam bertutur dan bersikap. Selain nilai yang dapat dijadikan pedoman, dalam ritual-ritual yang dilaksanakan tentunya terdapat makna yang mendalam dari tiap prosesi yang dijalankan sehingga sangat penting dilaksanakan. Pentingnya ritual yang harus dijalankan oleh masyarakat Jawa, maka tiap pelaksanaan ritual dilaksanakan dengan penuh pertimbangan dan perhitungan. Masyarakat Jawa menganggap pernikahan

bukan hanya sebuah pembentukan rumah tangga baru, namun juga merupakan ikatan dari dua keluarga besar yang bisa jadi berbeda dalam segala hal.

Ritual menuju pernikahan orang Jawa-pun dilaksanakan demi mencapai keberhasilan dari sebuah pernikahan tersebut. Serangkaian ritual yang panjang, rumit dan saling berhubungan dilaksanakan dalam pernikahan adat Jawa. Ritual yang dilalui dalam proses pernikahan Jawa yaitu mulai dari *nakokke* (menanyakan), *naleni* (lamaran), *pasang tarub*, siraman, midodareni, hingga pemilihan hari pernikahan yang dipertimbangkan menurut perhitungan *weton* (hari kelahiran) dari kedua mempelai yang begitu rumit (Purwadi, 2005: 2). Penentuan hari pelaksanaan pernikahan dilakukan untuk menentukan hari yang paling baik bagi kedua keluarga, sehingga nantinya tidak ada permasalahan dalam pernikahannya dan menjadi keluarga yang ideal. Pernikahan yang ada dalam masyarakat adat Jawa juga tidak terlepas dengan adanya pernak-perniknya, seperti memakai *sesaji* di beberapa tempat, menggunakan do'a bagi perias pengantin, serta ritual lainnya yang bertujuan untuk kelancaran upacara pernikahan.

Salah satu dari serangkaian yang ada dalam upacara pernikahan Jawa tersebut adalah adanya upacara *tumplak punjen*. Upacara *tumplak punjen* merupakan upacara yang dilaksanakan ketika orang tua menikahkan anak yang terakhir (Sumarsono, 2007:40). Upacara *tumplak punjen* biasanya dilaksanakan setelah acara ijab qobul atau malam hari setelah selesainya resepsi. Upacara tersebut bermaksud untuk memberitahukan kepada sanak

saudara bahwa kedua orang tua pengantin telah selesai melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Sekarang ini banyak terjadi kasus mengenai kekerasan oleh orang tua terhadap anak, serta menelantarkan anak (sumber: <http://www.liputan6.com/tag/anak-terlantar>; <http://news.liputan6.com/read/2511500/mengaku-kerap-dipukul-ibu-2-bocah-menggelandang-di-jalan-otista> diakses pada 30 Juni 2016), padahal orang tua mempunyai kewajiban terhadap anak, mulai memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, pendidikan sampai pada pernikahan anaknya. Dengan melaksanakan upacara *tumplak punjen* membuktikan bahwa orang tua telah berhasil merawat semua anak-anaknya sampai selesai, yaitu menikah. Upacara *tumplak punjen* bermaksud untuk mengabarkan bahwa kewajiban orang tua kepada semua anaknya telah selesai dengan cara kedua orang tua pengantin memberikan bungkusan kecil berisi bumbu dapur, beras kuning, uang logam, dan sebagainya kepada semua anak cucunya (Bayuadhy, 2015:69).

Upacara *tumplak punjen* masih dianut oleh masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Upacara *tumplak punjen* tentunya mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang dipercayai masyarakat. Tradisi upacara *tumplak punjen* akan selalu diikuti masyarakat dan dijunjung tinggi. Nilai dalam kearifan lokal yang ada juga akan dijadikan landasan berfikir dan bertindak bagi masyarakat daerah tersebut.

Rosidi (2011:29), kearifan lokal merupakan terjemahan dari *local genius*, yang berarti sebagai kemampuan kebudayaan setempat untuk

mempertahankan kebudayaannya dari pengaruh budaya asing. Kearifan lokal yang ada dalam suatu masyarakat bernilai baik dan diajarkan turun temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya. Kearifan lokal juga bersifat bijaksana, penuh kearifan dan diikuti oleh seluruh masyarakat. Kearifan lokal mencakup berbagai kekayaan kultural dan memberikan identitas kepada komunitas dan masyarakat di wilayah tertentu (Tomagola dkk, 2011:328).

Upacara *tumplak punjen* merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Jawa. Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan dengan budaya tertentu dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat. Secara umum kearifan lokal digunakan sebagai pandangan hidup serta ilmu pengetahuan bagi masyarakat. Kearifan lokal bukan sekedar nilai tradisi, akan tetapi mempunyai nilai guna dan harapan oleh manusia. Maka dari itu hendaknya kearifan lokal yang ada harus dilestarikan dan dijaga dengan baik.

Sekarang ini banyak generasi muda yang tidak memahami tradisi-tradisi Jawa, terutama dalam upacara *tumplak punjen*. Kebanyakan dari generasi muda hanya mengikuti tradisi yang tidak dapat ditinggalkan, tanpa mengetahui maksud dari ritual yang dilaksanakan, sehingga lambat laun tradisi tersebut mulai ditinggalkan dan menuju tradisi modern. Karena generasi muda menganggap bahwa ritual-ritual yang dilaksanakan tidak berguna dan ribet. Padahal setiap ritual yang dilaksanakan terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan.

Lokasi penelitian adalah berada di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara, yaitu sebagai objek penelitian. Penentuan dari lokasi ini

adalah karena di desa ini masih cukup banyak yang melaksanakan upacara *tumplak punjen*. Kebanyakan masyarakat melaksanakan upacara tersebut hanya sekedar melaksanakan tradisi *tumplak punjen*, tanpa mengetahui makna serta nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam upacara *tumplak punjen*. Padahal dalam upacara *tumplak punjen* ada berbagai nilai yang dapat dijadikan teladan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu di desa tersebut belum pernah dilakukan penelitian serupa yaitu mengenai adat pernikahan yang di dalamnya terdapat upacara *tumplak punjen*. Mengingat sangat banyak nilai-nilai yang dapat kita teladani dalam ritual pernikahan masyarakat Jawa, khususnya upacara *tumplak punjen*.

Berdasarkan latar belakang masalah ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan judul “**Nilai Keteladanan Dalam Upacara Tumplak Punjen Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. bagaimanakah pelaksanaan upacara *tumplak punjen* yang ada di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara?;

2. nilai keteladanan apa sajakah yang terdapat dalam upacara *tumplak punjen* yang ada di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara?;
3. tantangan apa sajakah yang dihadapi masyarakat dalam melestarikan upacara *tumplak punjen* yang ada di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diutarakan tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain untuk:

1. mengetahui pelaksanaan upacara *tumplak punjen* yang ada di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara;
2. mengetahui nilai keteladanan apa sajakah yang terdapat dalam upacara *tumplak punjen* yang ada di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara;
3. mengetahui tantangan apa sajakah yang dihadapi masyarakat dalam melestarikan upacara *tumplak punjen* yang ada di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan mengenai nilai keteladanan dalam upacara *tumplak punjen* sebagai bagian dari kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Jawa, khususnya di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, masyarakat dapat mengetahui lebih dalam mengenai nilai-nilai yang dapat diteladani dalam upacara *tumplak punjen* sebagai salah satu kearifan lokal di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

b. Bagi pemerintah daerah

Dapat digunakan sebagai masukan untuk melestarikan nilai-nilai keteladanan dalam upacara *tumplak punjen* sebagai salah satu kearifan lokal di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini sebagai bahan referensi mengenai proses upacara *tumplak punjen*, nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam upacara *tumplak punjen* dan teladan dalam upacara *tumplak punjen*.

E. Batasan Istilah

1. Nilai Keteladanan

Nilai adalah sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia dan dijadikan dasar pijakan bersikap dan berperilaku dalam kehidupan. Keteladanan adalah perbuatan yang dapat ditiru.

Nilai keteladanan dalam penelitian ini adalah suatu perbuatan yang berguna bagi kehidupan manusia sehingga dijadikan dasar pijakan bersikap dan berperilaku dalam kehidupan untuk ditiru. Nilai yang dapat diteladani dalam upacara *tumplak punjen* adalah a) nilai ketuhanan; b) nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai gotong royong; c) nilai tanggung jawab, nilai keseimbangan dan nilai keadilan; d) nilai kepatuhan; e) nilai kepedulian dan nilai sosial masyarakat.

2. Upacara *Tumplak Punjen*

Tumplak punjen dalam penelitian ini adalah menumpahkan pundi-pundi di depan anak-anaknya serta sanak saudara untuk memberitahukan bahwa orang tua dari pengantin telah selesai menikahkan semua anaknya. Sedangkan yang dimaksud upacara *tumplak punjen* adalah serangkaian kegiatan oleh orang tua ketika melaksanakan upacara pernikahan bagi anak yang terakhir menikah baik putra maupun putri. Tahapan dalam upacara *tumplak punjen* di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara adalah: 1) pembukaan; 2) orang tua, anak serta menantunya membentuk barisan, 3) setelah do'a dari tetua selesai, barisan beriringan mengitari *uborampe*; 4) setelah tiga kali kemudian anak yang terakhir

menendang *Paso* sampai pecah, terakhir tetua menebar uang koin yang telah tercampur dengan beras kuning kepada hadirin kemudian hadirin berebutan mengambil uang koin.

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam penelitian ini adalah gagasan yang hidup dalam suatu masyarakat yang mempunyai nilai baik dan dianut oleh masyarakat.

4. Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara

Kabupaten Jepara adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Jepara terbagi atas 16 Kecamatan, 11 Kelurahan, 183 Desa, 1.009 RW, 4.668 RT. Masing-masing desa mempunyai potensi berbeda-beda, salah satunya adalah Desa Troso. Masing-masing wilayah Desa Troso Kecamatan Pecangaan memiliki potensi yang berbeda sehingga mata pencaharian masyarakat juga beragam.

Desa Troso adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Jarak Desa Troso ke Kecamatan Pecangaan sekitar 1,5 km sedangkan jarak ke Kabupaten Jepara 15 km. Desa Troso berbatasan dengan beberapa desa, sebelah timur berbatasan dengan Desa Rengging dan Pecangaan Kulon, selatan berbatasan dengan Desa Karang Randu, barat dengan Desa Ngeling dan sebelah utara dengan Desa Ngabul. Desa Troso terdiri dari 10 RW dan 83 RT dengan jumlah KK 5.358. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 10.274 dan perempuan 10.426. Luas wilayah Desa Troso adalah 711,49 ha, dengan rincian pemukiman 484,84 ha, pertanian 150,737 ha, jalan dan fasilitas umum 75,90 ha.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Nilai Keteladanan

a. Pengertian nilai

“Nilai adalah suatu kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia” (Kaelan, 2002:123). Menurut Kupperman dalam Maryani (2015:11) nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Hakikat dari nilai itu adalah kualitas yang melekat pada suatu objek, dan adanya nilai itu karena adanya kenyataan-kenyataan lainnya sebagai pembawa nilai (Kaelan, 2002:123).

Rachman dalam Maryani (2015:11), menyatakan bahwa nilai adalah bobot atau kualitas perbuatan kebaikan yang terdapat dalam berbagai hal yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga, berguna dan memiliki manfaat. Nilai adalah suatu pengertian yang digunakan untuk memberikan penghargaan barang atau benda (Rahcman dalam Yunus, 2014:17). Theodorson mengatakan bahwa “nilai merupakan sesuatu yang abstrak dan dijadikan pedoman serta prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku” (dalam Basrowi, 2005:79-80).

Nilai adalah suatu penghargaan yang diberikan kepada benda agar benda tersebut bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat. Nilai merupakan suatu keyakinan manusia yang dianggap penting mengenai apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Nilai yang telah dipastikan dapat memberikan pengaruh positif terhadap diri individu, masyarakat bahkan bangsa dan negara maka diperlukan pengembangan nilai-nilai tersebut melalui kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat.

Nilai merupakan perwujudan dari cara pandang yang khas terhadap dunia. Orang biasanya menempatkan nilai di bawah dan mengukur dengan tolak ukur yang sama. Hakikat dari nilai adalah nilai bukanlah suatu benda atau pengalaman, nilai adalah nilai. Kita dapat memisahkan persepsi objek riil yang berlaku sebagai wahana nilai itu sendiri dan mengajukan pertanyaan kepada diri kita sendiri apakah dipersepsi dengan cara yang sama. Karena sebenarnya nilai bukanlah sesuatu yang riil. Nilai tidak menambah suatu yang realistis, melainkan hanya nilai. Menurut Scheler, nilai tidak tergantung pada benda, benda adalah sesuatu yang tidak bernilai. Nilai itu mutlak dan tidak dikondisikan oleh perbuatan, tanpa memperhatikan hakikatnya, nilai itu bersifat historis, sosial, biologis atau murni individual. Hanya pengetahuan kita yang bersifat relatif bukan nilai itu sendiri (Fronzizi, 2001:115).

b. Macam-macam nilai

Menurut Burbecher dalam Jalaludin (2009:137) disebutkan bahwa nilai dibedakan menjadi dua bagian, yaitu nilai instrinsik dan

nilai instrumental. Nilai instrinsik adalah nilai yang dianggap baik yang ada dalam dirinya sendiri. Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk yang lain juga.

Notonegoro dalam Kaelan (2004:89) membagi nilai menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) nilai materiil yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia atau material ragawi manusia;
- 2) nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas;
- 3) nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna untuk rohani manusia. Nilai kerohanian sendiri dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:
 - a) nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta manusia);
 - b) nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan (estetis, gevoel, rasa) manusia;
 - c) nilai kebaikan atau moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia; dan
 - d) nilai religius yaitu nilai yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Max Scheller dalam Kaelan (2004:88) membagi nilai menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

- 1) nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkat ini, terdapat deretan nilai-nilai mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak;
- 2) nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini, terdapat nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan;
- 3) nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini, terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya;

- 4) nilai-nilai kerohanian; dalam tingkat ini, terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

c. Nilai-nilai Pancasila

Sila Pancasila sebagaimana diungkapkan oleh Kaelan (2004:79-83) bahwa nilai-nilai Pancasila mengandung nilai sebagai berikut:

- 1) Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa disebutkan bahwa sila ini merupakan nilai dasar moral bagi bangsa Indonesia yang mewakili keempat sila lainnya dalam pelaksanaan kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan kehidupan bernegara harus berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Kaelan, 2004:79).

- 2) Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab

Sila kedua Pancasila mengandung nilai bahwa negara Indonesia harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, oleh karena itu dalam pelaksanaan kenegaraan terutama dalam undang-undang harus mewujudkan tujuan tercapainya hak asasi manusia.

Kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung dasar dalam bertingkah laku sesuai dengan budi nurani manusia, nilai kemanusiaan yang beradab merupakan perwujudan dari kemanusiaan yang bermoral dan beragama (Kaelan, 2004:80).

3) Nilai Persatuan Indonesia

Makna sila Persatuan Indonesia adalah bahwa negara sebagai penjelma sifat manusia yang monodualisme, yaitu makhluk sosial dan individu. Pada dasarnya manusia pasti berbeda-beda, oleh karena itu, negara bertanggung jawab mengikatkan perbedaan pada satu persatuan agar tidak terjadi konflik sehingga tujuan negara dapat tercapai (Kaelan, 2004:81).

4) Nilai Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Nilai dari sila keempat merupakan perwujudan dari manusia sebagai subjek pendukung pokok dari suatu negara dan rakyat merupakan asal mula kekuasaan negara. Nilai dalam sila keempat mengandung nilai demokrasi mutlak yang harus dilaksanakan negara, maka nilai-nilai demokrasi dalam suatu negara adalah (1) kebebasan yang bertanggung jawab, (2) menjunjung harkat dan martabat manusia, (3) memperkokoh persatuan, (4) mengakui perbedaan, (5) mengakui persamaan hak, (6) mengarahkan perbedaan pada pekerjaan yang beradab, (7) menjunjung tinggi asas musyawarah, (8) mewujudkan keadilan dalam kehidupan sosial (Kaelan, 2004: 82-83).

5) Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai keadilan harus terwujud dalam kehidupan bersama, adapun keadilan yang dimaksud adalah (1) keadilan distributif, keadilan

negara terhadap warga negaranya. (2) keadilan legal, keadilan yang dilakukan oleh warga negara kepada negaranya, (3) keadilan komutatif, hubungan keadilan antara warga negara yang satu dengan yang lainnya (Kaelan, 2004:83).

d. Pengertian Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bermakna “sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh”. Dengan demikian, keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan adalah cara yang paling ampuh dalam mendidik anak dan dianggap sebagai metode membimbing yang paling tidak diragukan lagi kekuatannya (Hidayatullah, 2010:40).

Salah satu tokoh yang mengajarkan tentang keteladanan adalah ajaran dari Ki Hajar Dewantara, yaitu *Ing Ngarsa Sun Tulada, Ing Madya Mbangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. makna yang terkandung dalam ajaran tersebut yaitu *Ing Ngarsa Sun Tulada*, mempunyai arti seorang pemimpin harus dapat menjadi tauladan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. *Ing Madya Mbangun Karsa*, mempunyai arti sebagai seseorang harus mampu membangkitkan semangat bagi orang lain, sedangkan makna dari *Tut Wuri Handayani* adalah kita harus mampu memberikan dorongan bagi orang yang ada di sekitar kita. Makna dari ajaran tersebut adalah kita diharapkan dapat bermanfaat untuk orang lain dengan memberikan contoh yang baik, memberikan semangat dan

memberikan dorongan dari belakang bagi orang-orang yang ada disekitar kita.

Selain ajaran keteladanan dari Ki Hajar Dewantara bagi masyarakat yang beragama Islam tentunya mempunyai suri tauladan yang sempurna yaitu Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang sudah dijaskan dalam Al-quran dalam surat Al-Ahzab:21 yang mempunyai arti “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Hidayatullah, 2010:40). Jadi sudah jelas bahwa orang yang patut kita teladani adalah Rasulullah, karena beliau adalah utusan Allah untuk menyempurkan akhlak manusia.

Orang yang mudah diteladani tentunya tidak lain adalah orang tua terutama ayah, karena ayah merupakan pemimpin bagi keluarga. Ayah mempunyai tanggungjawab untuk mendidik anak-anaknya dan teknik pendidikan yang paling baik adalah keteladanan. Seorang anak memperoleh keteladanan dari keluarga dan orang tua semenjak kecil, yaitu dengan norma–norma yang diajarkan oleh orang tua. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain (Abror, 2010). Dalam mendidik anak, nasihat tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan keteladanan dan perantara yang memungkinkan keteladanan itu diikuti dan diteladani. Tanpa keteladanan anak-anak

akan menjadi gudang ilmu tanpa bisa merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

e. Bentuk-bentuk Keteladanan

Bentuk-bentuk keteladanan (dalam Abror, 2010) dibagi menjadi

2, antara lain.

- 1) Keteladanan disengaja
Keteladanan kadang kala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat menirunya.
- 2) Keteladanan tidak disengaja
Keteladanan ini terjadi ketika pendidik secara alami memberikan contoh-contoh yang tidak baik dan tidak ada unsur sandiwara di dalamnya. Dalam hal ini, pendidik menampilkan figur yang dapat memberikan contoh yang baik di dalam maupun di luar kelas.

2. Peran Ayah dan Ibu

Keluarga berasal dari *family* yang berarti: 1) keluarga yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka; 2) kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua, anak-anak mereka, dan kerabat-kerabat dekat; 3) semua keturunan dari nenek moyang yang sama (kamus *oxford learner's pocket dictionary* dalam Helmawati, 2014:41). Unsur alami dari sebuah keluarga adalah laki-laki, wanita, serta anak-anak (Abdul-Ghani, 2004:53). Keluarga yang didambakan seseorang yaitu keluarga yang menerapkan dan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, maka yang harus didahulukan dalam keluarga adalah rasa saling memberi (Abdul-Ghani, 2004:56). Keluarga adalah sebuah tatanan fitrah yang Allah tetapkan bagi jenis manusia. Bahkan para Rasul dan Nabi Allah pun menjalani hidup berkeluarga. Hal itu membuktikan bahwa keluarga adalah sebuah institusi

suci, mengandung hikmah dan memiliki misi Ilahiah secara abadi. Perjalanan keluarga selanjutnya mengharuskan ia bertanggungjawab, bahkan mengharuskan ia menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan kepada anaknya serta mencarikan jodoh terbaik untuk anaknya. Salah satu wujud pelaksanaan kewajiban yang orang tua laksanakan kepada anaknya adalah dengan menikahnya, sesuai dengan perintah Allah dalam kitab-Nya yaitu yang artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui” (QS. An-Nuur : 32).

Soekanto (2009:115-116), menyebutkan bahwa orang tua mempunyai peran masing-masing. Adapun peran ideal dari ayah adalah sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat kepemimpinan dan diharapkan mempunyai sifat teladan, memberikan semangat dan membimbing. Selain ayah seorang ibu juga diharapkan mempunyai peran yang ideal bagi anak yang lebih besar dibanding peran ayah. Seorang ibu adalah yang mengandung dan melahirkan anak sehingga ibu merupakan tempat pertama sosialisasi bagi anak, sehingga diharapkan ibu dapat mengambil keputusan yang cepat dan tepat.

Orang tua tidak hanya memiliki peran yang diemban, orang tua juga mempunyai beberapa fungsi dalam keluarga. Orang tua mempunyai fungsi yang penting dalam keluarga. Diantara fungsi-fungsi tersebut antara lain (Helmawati, 2014:44-49).

- a. Fungsi agama, fungsi ini dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai iman dan taqwa. Helmawati (2014:45) menjelaskan bahwa agama dapat membantu seseorang untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.
- b. Fungsi yang kedua adalah fungsi biologis, yaitu fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya terjaga. Fungsi ini mencakup pemenuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan biologis lainnya yaitu seksual untuk memperoleh keturunan.
- c. Ketiga fungsi ekonomi, fungsi ini berkaitan dengan pengaturan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.
- d. Keempat adalah fungsi kasih sayang, fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga saling menyayangi satu sama lain.
- e. Kelima fungsi perlindungan, setiap anggota keluarga berhak mendapatkan perlindungan dari anggota keluarga yang lain.
- f. Fungsi keenam yaitu fungsi pendidikan, pelaksanaan fungsi pendidikan keluarga merupakan salah satu tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua. Sebagai salah satu unsur pendidikan keluarga

merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Dari keluarga inilah anak pertama kali mengenal nilai-nilai, keyakinan, belajar bicara, dan bersosialisasi.

- g. Fungsi ketujuh yaitu fungsi sosialisasi anak, fungsi dan peran orang tua dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan pribadi, agar menjadi pribadi yang mantap tetapi meliputi pula mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Sehubungan dengan itu perlu dilaksanakan fungsi sosialisasi anak. Melaksanakan fungsi sosialisasi itu berarti orang tua memiliki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, mengajarkan tentang mendengarkan, menghargai, dan menghormati orang lain serta peduli lingkungan.
- h. Fungsi terakhir yaitu fungsi rekreasi, manusia tidak hanya membutuhkan fungsi biologisnya atau fisiknya saja tetapi perlu juga memenuhi kebutuhan jiwa atau rohaninya. Rekreasi merupakan salah satu hiburan bagi jiwa dan pikiran manusia. Tujuannya adalah untuk menyegarkan pikiran, menenangkan jiwa dan lebih mengakrabkan tali keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Fungsi dan peran orang tua pada anaknya antara lain menanamkan kehidupan beragama, memberikan pendidikan dalam masa perkembangan anak, menjadi penghubung dalam kehidupan sosial anak, dan memberikan nafkah secara ekonomi demi keberlangsungan anak.

3. Kebudayaan Jawa

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”, dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat, 2002:181). Kebudayaan dalam ilmu Antropologi adalah “keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Koentjaraningrat, 2002:180). Menurut Koentjaraningrat (2002:186) kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu: pertama, kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya; kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; ketiga, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ketiga kebudayaan diatas tentunya saling terkait satu sama lain. Kebudayaan ideal mengatur dan memberikan arah kepada tindakan dan karya manusia yang menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup yang semakin lama semakin menjauhkan manusia dari lingkungan alamnya sehingga mempengaruhi perbuatan dan cara berfikir.

Ketiga kebudayaan tadi saling berkaitan erat akan tetapi untuk keperluan analisa maka diadakan pemisahan yang tajam diantara ketiga wujud tersebut. Seorang sarjana dapat meneliti hanya sistem budaya atau adat dari suatu kebudayaan tertentu, maka ia akan mengkhususkan perhatiannya pada cita-cita, nilai budaya, pandangan hidup, norma,

hukum, pengetahuan dan keyakinan dari manusia yang menjadi masyarakat yang bersangkutan. Ia juga dapat meneliti tindakan aktivitas dan karya manusia tetapi dapat mengkhususkan perhatiannya pada hasil karya yang berupa benda peralatan kesenian atau bangunan (Koentjaraningrat, 2002: 188-189).

Setiap kebudayaan, adat istiadat secara khusus terdiri dari nilai-nilai budaya, pandangan hidup, cita-cita, norma dan hukum, pengetahuan dan keyakinan. Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat, hal itu karena nilai budaya merupakan konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran manusia mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat. Meskipun nilai budaya sebagai pedoman hidup, akan tetapi sebagai konsep nilai budaya bersifat umum, ruang lingkup yang luas dan sulit diterangkan secara rasional. Nilai budaya dalam masyarakat satu dan lainnya berkaitan dengan membentuk suatu sistem dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep ideal dalam kebudayaan serta memberi dorongan yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2002:190).

Menurut C. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2002:190-191) mengatakan bahwa setiap sistem nilai budaya dari tiap kebudayaan mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya, yaitu:

- a. masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (selanjutnya disingkat MH);

- b. masalah mengenai hakekat dari karya manusia (selanjutnya disingkat MK);
- c. masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (selanjutnya disingkat MW);
- d. masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MA);
- e. masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (selanjutnya disingkat MM).

Masalah pertama, ada kebudayaan yang memandang hidup manusia pada hakekatnya hal yang buruk dan menyedihkan, karena itu harus dihindari. Kebudayaan lain menganggap hakekat hidup manusia itu buruk, tapi manusia dapat mengusahakannya agar menjadi hal yang baik dan menggembirakan (Koentjaraningrat, 2002:191-192).

Masalah kedua, ada kebudayaan yang memandang karya manusia pada hakekatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup, kebudayaan lain menganggap hakekat karya manusia itu memberikan kedudukan, sedangkan lainnya lagi berpendapat bahwa hakekat karya manusia sebagai gerak hidup yang harus menghasilkan karya lebih banyak lagi (Koentjaraningrat, 2002:192).

Masalah ketiga, kebudayaan menganggap masa lampau sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan, ada yang memandang kehidupan dengan cara yang sempit, yaitu tidak memikirkan masa lampau ataupun masa yang akan datang, dan kebudayaan yang ketiga memandang hidup sejauh mungkin, sehingga perencanaan merupakan hal yang amat penting (Koentjaraningrat, 2002:192).

Masalah keempat, ada kebudayaan yang menganggap manusia pada hakekatnya menyerah tanpa berusaha. Kebudayaan lain memandang

alam sebagai suatu yang dapat dilawan, dan kebudayaan ketiga menganggap manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam (Koentjaraningrat, 2002:193).

Masalah kelima, ada kebudayaan yang hanya mementingkan hubungan vertikal anatar manusia, yaitu dengan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang senior atau atasan. Kebudayaan lain mementingkan hubungan horisontal dengan sesama, sehingga akan sangat tergantung dengan sesamanya. Kebudayaan lain menganggap bahwa manusia harus hidup mandiri (individualis) dan sedapat mungkin mendapat bantuan sedikit mungkin dari orang lain dalam mencapai tujuannya (Koentjaraningrat, 2002:193).

Suatu sistem nilai budaya sering juga berupa pandangan hidup bagi manusia yang menganutnya. Pandangan hidup biasanya mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, yang dipilih secara selectif oleh individu dan golongan-golongan dalam masyarakat. Dengan demikian sistem nilai merupakan pedoman hidup yang dianut oleh sebagian besar masyarakat, sedangkan pandangan hidup merupakan suatu sistem pedoman yang dianut oleh golongan-golongan atau individu-individu khusus dalam masyarakat. Karena itu hanya ada pandangan hidup golongan atau individu tertentu tetapi tidak ada pandangan hidup seluruh masyarakat (Koentjaraningrat, 2002:193-194).

Untuk memudahkan para pembaca, kerangka Kluckhohn tentang teori orientasi nilai budaya tercantum dalam tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1 Kerangka Kluckhohn mengenai Lima Masalah Dasar dalam Hidup yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia

Masalah dasar dalam hidup	Orientasi nilai budaya		
	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakikat hidup (HK)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakikat karya (MK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dan sebagainya.	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berusaha menguasai alam
Hakikat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM)	Orientasi kolateral (horisontal), rasa Ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong-royong)	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

Sumber: Koentjaraningrat, 2002:194

Nilai-nilai budaya di Indonesia yang baik selalu berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, karena Pancasila sebagai kristalisasi nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa Indonesia, karena Pancasila bukan hanya sekedar simbol-simbol atau slogan dengan rangkaian kata-kata yang indah tetapi memiliki arah berupa nilai yang menjadi orientasi budaya yang sangat

tinggi nilainya, masing-masing sila memuat kelima sila yang ada. Indonesia mempunyai keragaman budaya yang tersebar di seluruh wilayah dan budaya yang ada selalu berkembang, karena tidak ada kebudayaan yang bersifat statis (Tilaar, 2000:39).

Zaman yang semakin maju seperti sekarang ini dalam perkembangan budaya jika tidak mendapat perhatian serius dari seluruh elemen masyarakat maupun pemerintah, maka eksistensi budaya akan mengalami ketertinggalan bahkan akan mengarah pada hilangnya budaya tersebut. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Tilaar, 2000:43-44) untuk pembinaan kebudayaan nasional perlu melakukan hal berikut.

- a. Kesatuan alam dan zaman, kesatuan sejarah dahulu dan sekarang, serta kesatuan kebudayaan.
- b. Dibutuhkan sari-sari dan puncak-puncak kebudayaan dari seluruh daerah di Indonesia sebagai modal isinya.
- c. Mengambil bahan-bahan dari luar sebagai bahan untuk memperkaya kebudayaan kita, dalam mengambil bahan harus selalu diingat syarat perkembangan kebudayaan.
- d. Kesanggupan dalam mewujudkan kemerdekaan kebudayaan, yaitu kekhususan dan kepribadian segala sifat hidup.

Keragaman budaya di Indonesia menjadi salah satu modal untuk memperkaya bangsa ini. Salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah budaya Jawa. Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan lokal yang berpengaruh penting karena dimiliki sebagian etnis terbesar di Indonesia.

Budaya Jawa muncul dari pengaruh bangsa Hindu yang datang ke wilayah Jawa, diantaranya adalah bahasa yang digunakan dan huruf yang digunakan saat ini merupakan huruf Hindu yang dibawa bangsa Hindu ke Jawa (Purwadi, 2005:6). Budaya Jawa tidak hanya terpengaruh oleh ajaran orang Hindu saja akan tetapi Islam juga turut serta mempengaruhi budaya Jawa. Islam masuk ke Jawa dibawa oleh pedagang, awalnya hanya rakyat jelata saja yang memeluk Islam, akan tetapi lama kelamaan beberapa orang bangsawan mulai masuk Islam (Purwadi, 2005:13).

a. Sinkretisme Islam Dengan Budaya Jawa

Sebelum kedatangan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, agama Hindu-Budha telah lebih dahulu masuk ke Indonesia. Agama tersebut telah dianut secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa. Kebudayaan masyarakat pada saat itu dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha. Namun begitu agama Islam masuk, terjadilah akulturasi pelaksanaan ritual yang ada di masyarakat. Pelaksanaan ritual yang pada awalnya didominasi oleh kebudayaan agama Hindu dan Budha mendapat sedikit pengaruh agama Islam, jadi tidak begitu saja ditinggalkan oleh penganutnya.

Nilai-nilai Islam memiliki arti penting bagi budaya Jawa karena mayoritas masyarakat Jawa memeluk agama Islam. Dengan demikian hubungan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa menjadi menarik karena keberadaan Islam dan budaya Jawa yang cukup dominan pada bangsa Indonesia. Hubungan antara Islam dan budaya

Jawa dapat dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Pada satu sisi Islam yang datang dan berkembang di Jawa dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa, sementara di sisi lain budaya Jawa makin diperkaya oleh ajaran Islam. Dengan demikian, perpaduan antara keduanya menampakkan ciri yang khas sebagai budaya yang sinkretis. Kenyataan mengenai keragaman budaya dari berbagai daerah Islam telah memberikan peluang bagi pemeluknya untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan masing-masing.

Dalam penyebaran agama Islam di Jawa erat kaitannya dengan peran Walisongo. Penyebaran agama Islam tersebut terdiri dari dua kelompok yaitu, kelompok konservatif dan kelompok moderat. Kelompok konservatif dipimpin oleh Sunan Giri dan didukung oleh Sunan Ampel dan Sunan Drajat, sedangkan kelompok moderat dipimpin oleh Sunan Kalijaga didukung oleh Sunan Bonang, Sunan Muria, Sunan Kudus dan Sunan Gunung Jati. Kedua kelompok ini mempunyai perbedaan dalam menyebarkan agama Islam.

Kelompok moderat menggunakan cara memasukkan ajaran agama Islam dalam budaya yang sudah ada, salah satunya dengan menggunakan wayang sebagai media dakwah, menurut kelompok konservatif hal tersebut dianggap sebagai suatu yang memalsukan agama Allah, karena telah mencampurkan antara yang hak dengan yang batil. Tujuan dari kelompok konservatif adalah menghindari terjadinya penyelewengan aturan agama Islam.

Sedangkan tujuan kelompok moderat adalah ingin mengislamkan orang Jawa secepat mungkin, dengan jalan kompromis, yaitu *ngeli neng ora keli* (mengikuti arus tetapi tidak hanyut), dengan masih mentolelir adat-istiadat yang ada tetapi dipengaruhi sedikit demi sedikit, diarahkan secara bijaksana dengan menggunakan budaya lokal (Wayang) sebagai taktik dan strategi dalam menjalankan dakwah. Rakyat diambil hatinya agar simpati, senang, mengerti, dan kemudian mencintai agama Islam (Herusatoto, 2009:15). Pertunjukan wayang yang dilakukan Sunan Kalijaga menggunakan karangan lakon-lakon yang didalam cerita yang disampaikan terdapat nasehat-nasehat baik, dan upah yang diminta oleh sunan Kalijaga dalam pertunjukan tersebut adalah *Jimat Kalimasada*, yaitu ucapan kalimat syahadat dari orang yang memanggil sebagai kesaksian bahwa ia rela masuk Islam (Sutrisno, 2007:206).

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat, karena agama memberikan sebuah sistem nilai yang menjadi sebuah acuan pada norma-norma masyarakat untuk memberikan pembenaran dalam mengatur pola perilaku manusia, baik di level individu maupun masyarakat. Agama menjadi sebuah pedoman hidup masyarakat. Agama dalam kehidupan manusia individu berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma tertentu. Secara umum norma tersebut menjadi sebuah acuan dalam

berbuat dan bertingkah laku agar sejalan dengan agama yang dianut oleh masyarakat (Ishomuddin, 2002:35).

b. Upacara Pernikahan Adat Jawa

Kehidupan masyarakat Jawa sangat bersifat seremonial, mereka selalu ingin meresmikan suatu keadaan melalui upacara. Upacara-upacara yang dilakukan masyarakat Jawa berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. Upacara-upacara ini dilakukan dalam rangka membereskan suatu keadaan untuk mencapai tujuan. Upacara-upacara ini termasuk adat istiadat yang sifatnya sakral baik mengenai niat, tujuan, bentuk upacara, perlengkapan upacara maupun tata laku pelaksanaannya. Sehingga ketika akan melaksanakan upacara maka membutuhkan persiapan yang benar-benar matang.

Upacara tradisonal adalah upacara yang dilakukan dan mengikuti aturan atau tata cara serta tradisi yang berlaku secara turun temurun pada suatu komunitas tertentu atau lingkungan budaya tertentu (Sundari, 2008:72). Upacara tradisional Jawa berarti upacara yang dilakukan sesuai aturan dan tata cara yang berlaku di masyarakat Jawa. Didalam upacara tradisional Jawa mengandung nilai-nilai filsafat yang tinggi (Purwadi, 2005:2). Nilai-nilai filsafat tersebut tertuang dalam kebudayaan Jawa yang sempurna, yaitu mengerti dari awal sampai akhir dengan menghayati seluruh kesempurnaan cipta-rasa dan karsa. Pandangan filsafat Jawa, terbentuk dari adanya gabungan alam pikir Jawa tradisonal, kepercayaan Hindu dan ajaran

tasawuf atau mistik Islam (Purwadi, 2005:3). Dari gabungan tersebut maka muncullah upacara tradisional Jawa.

Upacara-upacara tradisional dalam masyarakat Jawa diantaranya yaitu, *Slametan* dan *Bancakan*. *Slametan* yaitu upacara sedekah makanan dan doa bersama dengan tujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan, sedangkan *bancakan* adalah upacara sedekah makanan karena suatu hajat leluhur yaitu berkaitan dengan pembagian kenikmatan, kekuasaan, dan kekayaan (Purwadi, 2005:22). Selain *Slametan* dan *Bancakan* masih banyak upacara-upacara yang dilakukan orang Jawa, yaitu upacara labuhan pantai selatan, upacara menyambut kelahiran anak, upacara *ruwatan* dan upacara pernikahan.

Berbagai upacara yang dilakukan orang Jawa mempunyai tahapan yang berbeda-beda serta mengandung makna yang berbeda-beda pula. Selain tata cara yang berbeda, dalam menentukan hari pelaksanaan upacara tertentu juga berbeda-beda. Masyarakat Jawa sering menggunakan perhitungan hari lahir (*weton*) dengan setiap prosesi yang akan dilaksanakan.

Upacara tradisional merupakan warisan budaya leluhur yang dipandang sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur. Mereka mempunyai anggapan bahwa roh para leluhur dianggap masih dapat memberikan keselamatan dan

perlindungan kepada keluarga yang ditinggalkan (Mulyadi dalam Octaviana, 2014).

Salah satu upacara adat Jawa yang juga sakral adalah upacara pernikahan yang merupakan bagian dari kebudayaan karena merupakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia. Menurut Koentjaraningrat dalam Sundari (2008:71) pernikahan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya yaitu kelakuan-kelakuan seks terutama persetubuhan. Pernikahan merupakan suatu transaksi dan kontrak yang sah dan resmi antara seorang pria dan wanita yang mengukuhkan hak mereka yang tetap untuk berhubungan seks satu sama lain serta menegaskan bahwa si wanita yang bersangkutan sudah memenuhi syarat untuk melahirkan. Pernikahan merupakan bentuk kontrak sosial antara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama. Kontrak sosial tersebut bisa saja disahkan oleh kebiasaan/adat, agama, negara atau ketiga-tiganya. Pada masyarakat Indonesia pernikahan sangat dipengaruhi oleh tradisi, agama dan negara (Sundari, 2008:71).

Pernikahan dalam masyarakat Jawa dimaknai sebagai suatu sejarah yang penting, sehingga banyak upacara-upacara dalam pelaksanaan pernikahan Jawa. Upacara pernikahan adat Jawa mempunyai tiga tahap, yaitu tahap pertama Pra Mantu, tahap dua Tahap Mantu dan tahap ketiga Pasca Mantu. Dari masing-masing

tahap tersebut terdapat tahapan-tahapan lagi yang ada di dalamnya (Pringgawidagda, 2006:23).

Langkah pertama dalam tahap Pra Mantu menurut Pringgawidagdo (2006:27) adalah *Nontoni*, *Lamaran*, *Asok tukon*, *Paningset*, dan *Srah-srahan*. *Nontoni*, merupakan tahap di mana kedua keluarga saling mengenal dan silaturahmi, kegiatan ini dilakukan apabila kedua keluarga belum saling mengenal. Menurut Bratawiswara dalam Pringgawidagdo (2006:38) *asok tukon* adalah uang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai pengganti tanggung jawab orang tua yang telah mendidik dan membesarkan calon pengantin wanita. Selanjutnya, *paningset* yaitu usaha dari orang tua calon mempelai laki-laki untuk mengikat wanita yang akan dijadikan mantunya. dan yang terakhir sebelum acara mantu yaitu *srah-srahan*, yaitu sebagai acara tambahan, acara ini bertujuan untuk menyerahkan barang-barang dari pihak calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan dan orang tuanya sebagai hadiah menjelang upacara pernikahan (Pringgawidagda, 2006:47).

Langkah kedua yaitu tahap Mantu, pertama-tama *majang tarub* yaitu kegiatan dimana orang tua pengantin menaruh tarub (atap dari janur), tumbuh-tumbuhan sebagai gapura pintu masuk tamu undangan dan sebagai tanda bahwa mereka sedang mempunyai hajat. Selanjutnya, *sengkeran*, *siraman* dan *ngerik*. *Sengkeran* yaitu

pengamanan pengantin pria dan wanita di tempat yang aman. Setelah *sengkeran* dilaksanakan *siraman*, yaitu acara mandi dengan air *kembang* bagi calon pengantin laki-laki dan perempuan agar aura dari kedua calon pengantin tampak bercahaya. Kemudian bagi calon pengantin perempuan dilaksanakan *ngerik*, yaitu menghilangkan bulu-bulu halus di daerah dahi agar tampak bersih dan wajahnya menjadi bercahaya, tujuannya adalah untuk membuang rasa sebel (Pringgawidagda, 2006:119). Setelah selesai dilanjutkan acara *midodareni* yaitu acara dimana sang punya hajat meminta kepada sang pencipta agar diberikan keselamatan dan secara khusus meminta agar calon pengantin wanita diberikan wahyu kecantikan sehingga kecantikannya diibaratkan bidadari. Keesokan harinya adalah acara *ijab qobul* dan *panggih*. *Panggih* adalah acara temu pengantin dimana setelah sah menjadi suami istri pengantin pria dan wanita dipertemukan. Setelah itu acara terakhirnya adalah resepsi pernikahan yaitu suatu bentuk syukuran atas terlaksananya pernikahan.

Langkah terakhir yaitu *Pasca Mantu* yaitu: *boyong pengantin*, yaitu acara yang bertujuan untuk membawa pengantin dari kediaman orang tua pengantin wanita menuju kediaman pengantin pria. Selain tahapan-tahapan di atas dalam pernikahan adat Jawa masih terdapat tahap tambahan atau tahap khusus yaitu *Langkahan*, *Bubak Kawah*, dan *Tumplak Punjen*.

Langkahan

Langkahan dilaksanakan apabila pengantin wanita mendahului menikah dari kakak kandungnya, karena pengantin wanita melangkah terlebih dahulu untuk itu dilaksanakan upacara *langkahan*. Upacara ini diadakan apabila seorang gadis yang dinikahkan itu terpaksa mendahului kakaknya baik laki-laki maupun perempuan (Purwadi, 2005:182). Makna dari upacara ini adalah memohon restu kepada kakak calon pengantin karena akan melaksanakan pernikahan terlebih dahulu, menunjukkan kebesaran sang kakak karena rela didahului, pernyataan hormat adik kepada kakaknya, pernyataan kasih sayang kakak kepada adik dan menunjukkan kekerabatan dalam keluarga. Peralatannya adalah *sanggan* terdiri dari pisang raja, *kembang telon*, dan *lawe wenang* serta tanda mata langkah (Pringgawidagda, 2006:273-274). Untuk persyaratan prosesi *langkahan* di Desa Troso biasanya adik yang melangkahi kakanya memberikan seserahan yang diminta oleh sang kakak beserta ingkung.

Pelaksanaannya adalah kakak pengantin duduk di kursi, calon pengantin duduk di depan kakaknya kemudian menyampaikan sembah dan memohon izin mendahului, kemudian sungkem dan sang kakak menyambut dengan menaruh kedua tangannya di pundak sang adik dan kemudian adik *sungkem* lagi dengan menyerahkan *sanggan* dan tanda mata langkah yang telah disiapkan (Pringgawidagda, 2006:274-275).

Bubak Kawah

Bubak Kawah yaitu upacara yang dilaksanakan oleh orang tua yang baru pertama kali melaksanakan hajatan pernikahan. *Bubak kawah* berarti proses pencitraan manusia mulai dari sperma bertemu ovum dan akhirnya hadir di dunia. Upacara ini bertujuan mengingatkan pada mempelai pengantin agar selalu ingat kepada orang tua yang telah melahirkan, mendidik, membesarkan dan akhirnya sampai menikah. Upacara ini berisi doa permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa memohon keselamatan, agar pengantin mendapat keturunan, menjadi keluarga bahagia, hidupnya tercukupi.

Tata urutan upacara *bubak kawah*: 1) Setelah upacara *panggih*, dan sesudah *dhahar kembul*, sepasang pengantin masih duduk di pelaminan. 2) Ayah dan ibu pengantin putri datang menghampiri dengan membawa *rujak degan*. 3) Sang ayah mengawali, kemudian ibu bertanya, “*kepriye rasane bapake?*”, ayah menjawab, “*segar sumyah, sumrambah wong saomah*”. 4) Ayah menyerahkan kepada ibu, ibu meminumnya seteguk kemudian berujar “*pancen seger sumyah sumrambah wong saomah*”. 5) Ibu menyerahkan kepada pengantin pria, setelah itu diberikan kepada pengantin putri. 6) Pengantin putri meminum seteguk, ayah dan ibu menyambutnya dengan kata “*seger sumpyah sumrambah wong saomah*” (Bauwarna dalam Pratiknyo, 2009:32).

4. Upacara *Tumplak Punjen*

Pringgowidagdo (2003a:95) mengatakan bahwa *tumplak* artinya tumpah semua mengeluarkan semua isi yang ada dalam wadah, *punjen* artinya dipanggul. *Tumplak punjen* artinya telah dimantukan (*tumplak*) semua anak (*punjen*) dan ini mantu yang terakhir. Sumarsono menyebutkan pengertian *numplak* adalah menumpahkan, *punjen* berada beban di atas bahu. Tata cara ini dilaksanakan orang tua yang melaksanakan hajat (*mantu*) terakhir, yang berarti tidak akan bermantu lagi (Sumarsono, 2007:40).

Tumplak punjen dalam Yani (2015:2) dikatakan bahwa upacara yang dilakukan orang tua yang telah selesai menikahkan semua anaknya dengan cara menumpahkan pundi-pundi yang berisi peralatan *tumplak punjen*. Upacara *tumplak punjen* dilaksanakan dalam mantu terakhir (laki-laki dan perempuan) dan biasanya dilaksanakan setelah akad nikah. *Punjen* berarti terakhir atau dipanggul yaitu sebagai bentuk ungkapan yang menyatakan tanggungjawab pada anak terakhir oleh orang tuanya berupa menikahkan. Maksud dari upacara *tumplak punjen* adalah menghadirkan seluruh keluarga tumpah ruah dalam prosesi pernikahan pungkasan terakhir baik laki-laki maupun perempuan (Qulub, 2014 <http://iipkasipulqulub.blogspot.co.id/2014/05/kesenian-dan-tradisi-jawa.html> diakses pada 16/02/2016 11.30 WIB).

Tumplak punjen diartikan sebagai semua anak yang *dipunji* (menjadi tanggungjawab orang tua) telah *dimantukan* (*ditumplak*).

Upacara ini dilaksanakan dengan cara menumpahakan *punjen* (*pundi-pundi*) yang berisi peralatan *tumplak punjen* (Pringgawidagda, 2006:276).

a. *Uborampe* Upacara *Tumplak Punjen*

Uborampe adalah bahan-bahan yang digunakan dalam upacara *tumplak punjen*. *Uborampe* yang biasanya digunakan adalah kantong kecil atau disebut *pundi*, kacang-kacangan, *empon-empon* atau bumbu dapur, beras kuning, uang, emas dan permen. Makna yang terkandung dalam setiap benda yang digunakan berbeda-beda, yaitu kacang-kacangan melambangkan kemakmuran atau keberhasilan, *empon-empon* melambangkan kesehatan, beras kuning melambangkan rizki yang melimpah, uang melambangkan sarana untuk bertahan hidup, emas melambangkan keduniaan dan permen melambangkan menghormati dan menyayangi tamu yang hadir (Sulistyaningsih, http://sulistiya-pratama.blogspot.co.id/2014/11/upacara-adhat-tumplak-punjen_68.html diakses pada 21/01/2016 14.39 WIB).

Uborampe yang digunakan dalam upacara *tumplak punjen* biasanya berbeda-beda antara daerah satu dengan daerah lain, seperti di daerah Kudus yaitu:

- 1) beras kuning: beras yang diwarnai dengan kunyit. Kunyit disini mempunyai fungsi sebagai antibiotik untuk kesehatan;
- 2) uang koin: uang koin ini *disawurkan* diatas payung yang dipilin/diputar, yang merupakan simbol dari rejeki yang diberikan dari Allah SWT;
- 3) kantong yang berisi uang koin atau cincin: kantong ini terbuat dari kain yang nantinya akan diberikan kepada anak-anaknya. Kantong ini merupakan simbol dari sandang pangan;
- 4) *pecut*: makna dari cambuk ini adalah untuk menghalau anak-anaknya yang tadinya pemalas, dengan begitu orang tua berharap

setelah menikah anak-anaknya menjadi anak yang rajin bekerja dan beribadah;

- 5) payung polos yang terbuat dari kain/kertas: selain sebagai pelindung, payung yang diputar juga menjadi simbol dari bumi yang berputar atau roda kehidupan (Yani, 2015:3-6).

b. Pelaksanaan Upacara *Tumplak Punjen*

Pelaksanaan upacara ini biasanya dilaksanakan setelah semua rangkaian pada adat upacara pernikahan selesai atau setelah dilangsungkannya ijab qabul. Adapaun tata cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) berjalan beriringan melingkari *uborampe*, *sajen* (*Kembang setaman*, *jajan pasar*, tumpeng kecil, pisang raja, daun alang, ingkung ayam) dengan membentuk lingkaran tanpa putus;
- 2) seorang bapak membawa cambuk yang dicambukkan secara simbolis kepada anaknya merupakan petuah dan payung dipegang oleh *Joko Tumaruno* (Sebutan untuk saudara laki-laki dari pihak keluarga perempuan) sambil membaca sholawat;
- 3) payung sebagai simbol bumi berputar, uang dan beras disebarkan di atas payung dengan cara dilempar. Hal itu menyimbolkan bahwa rejeki itu dilimpahkan dari Allah. Selanjutnya uang receh diperebutkan unuk anak cucu dan cicitnya kira-kira berputar tiga sampai tujuh kali putaran atau sampai beras kuning yang ditaburkan tadi habis;
- 4) bapak dan ibu duduk di kursi yang sudah disediakan dengan membawa kantong sejumlah anak kandungnya. Kantong tersebut akan diberikan kepada anak-anaknya sebagai simbol bekal hidup. Cincin yang di dalam kantong mengartikan simbol simbol ikatan batin. Kantong tersebut diberikan kepada anaknya yang pertama sampai yang terakhir (Yani, 2015:9).

Menurut Pringgawidagda (2006:278-279) upacara *tumplak punjen*, yaitu:

- 1) diawali dengan sambutan dari salah seorang anak yang menyampaikan beberapa kata kepada orang tua;
- 2) orang tua memberikan jawaban atau membalas sambutan anaknya;

- 3) setelah itu semua anak menantu serta cucu melakukan sungkeman kepada kedua orang tua dimulai dari anak sulung sampai bungsu;
- 4) dalam sungkeman biasanya orang tua memberikan bingkisan kecil yang di dalamnya terdapat uang, beras kuning, bunga setaman, bumbu dapur atau bisa juga di tambah dengan hadiah lainnya;
- 5) setelah semua anak selesai sungkeman selanjutnya orang tua menyebar peralatan *tumplak punjen-nya* yang berada dalam suatu wadah, biasanya berisi bumbu dapur, beras kuning, bunga setaman, serta uang receh yang kemudian diperebutkan oleh anak-anaknya serta hadirin, orang tua harus menyisakan sedikit untuk anak terakhir;
- 6) setelah selesai kemudian orang tua menumpahkan sisa tadi di depan pengantin.

Sedangkan menurut Warpani (2015:155) tata laksana upacara *tumplak punjen* adalah sebagai berikut:

- 1) anak cucu dipanggil bersama pengantin, masing-masing berurutan menghaturkan sembah bakti sesuai urutan usia, kecuali yang terakhir adalah pengantin, kemudia semua duduk tertib;
- 2) ayahanda menyampaikan wejangan (*ular-ular*) akan maksud mereka dipanggil menghadap dalam adicara *tumplak punjen*;
- 3) ibunda memberikan *rajakaya* (pralambang) berupa kantong perca kepada setiap putra-putrinya, dan *udik-udik* kepada para cucu;
- 4) terakhir pemangku hajat membagikan *udik-udik* kepada para tamu.

Sedangkan menurut Sumarsono (2007:40) pelaksanaannya dimulai dengan orang tua membagikan kantong-kantong kecil berisi uang koin, bumbu dapur, beras kuning, kacang *kawak*, *dhele kawak* dan bunga setaman. Jika dalam bokor masih sisa isinya harus ditumpahkan semua sampai habis, maka tuntas sudah beban orang tua.

c. Makna Upacara *Tumplak Punjen*

Makna yang terdapat dalam upacara *tumplak punjen* adalah:

- 1) menyampaikan syukur kepada Tuhan YME karena telah dapat menuntaskan kewajiban orang tua untuk menikahkan putri-putrinya;
- 2) memberitahukan kepada kerabat bahwa tugas untuk menikahkan putri-putrinya telah selesai;
- 3) memberitahukan kepada anak bahwa tugas orang tua sudah selesai;
- 4) menunjukkan cinta kasih orang tua kepada anak-anak dan cucu-cucunya;
- 5) sungkeman seluruh putra dan putrinya menunjukkan bakti anak kepada orang tuanya;
- 6) memberikan contoh kepada anak cucu untuk suka berderma kepada sesama, apabila ada kelebihan rizki atau harta;
- 7) harapan orang tua agar anak cucunya diberikan kebahagiaan, keceriaan, kesehatan dan kelebihan/cukup sandang dan pangan (Suwarna, 2006:278).

Makna pelaksanaan *tumplak punjen* adalah sebagai ungkapan syukur kedua orang tua kepada Tuhan karena telah selesai menunaikan kewajibannya terhadap semua anak-anaknya, sebagai curahan kasih sayang orang tua kepada semua anaknya dan tidak membedakan anak yang satu dengan yang lainnya, menyampaikan amanat kepada semua anak cucu agar tetap rukun, memebrikan bekal kehidupan (Warpani, 2015:154). Untuk kalangan keraton, *tumplak punjen* mengandung 5 amanat, yaitu:

- 1) hemat dan cermat atas hasil orang tua;
- 2) memelihara kesehatan jasmani, diwujudkan dengan *empon-empon*;
- 3) berhati-hati menjaga keselamatan;
- 4) orang tua rela telah *rampung* mendewasakan anak-anaknya, isyarat kepada sanak saudara bahwa orang tua telah selesai melaksanakan darma;
- 5) tauladan agar tidak suka berebutan apalagi mengambil yang bukan haknya (Warpani, 2015:155).

5. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Magdalia Alfian dalam Wahyudi (2014:11) kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Rosidi (2011:29), kearifan lokal merupakan terjemahan dari *local genius*, yang berarti sebagai kemampuan kebudayaan setempat untuk mempertahankan kebudayaannya dari pengaruh budaya asing. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal, untuk menjaga kearifan lokal yang ada tidak lepas dari campur tangan pemerintah (Rosidi, 2011:39).

Putut Setiyadi dalam Wahyudi (2014:11) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi

dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Kearifan lokal merupakan pengetahuan dasar yang diperoleh dari keseimbangan hidup dengan alam, hal ini terkait dengan kebudayaan masyarakat yang terakumulasi secara terus menerus. Didied Affandy dan Putu Wulandari mengatakan bahwa kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang berasal dari pengalaman masyarakat dan merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal. Kearifan lokal ditemukan dalam masyarakat, komunitas dan individu (dalam Wahyudi, 2014:12).

Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Kearifan lokal di Indonesia jelas mempunyai makna positif karena kearifan selalu dimaknai secara baik atau positif. Pemilihan kata kearifan lokal disadari atau tidak merupakan sebuah strategi untuk membangun, menciptakan citra yang lebih baik mengenai pengetahuan lokal, yang memang tidak selalu dimaknai secara positif.

Istilah kearifan lokal sadar atau tidak membuat orang lantas bersedia menghargai pengetahuan tradisional, pengetahuan lokal, warisan nenek moyang dan kemudian bersedia bersusah-payah memahaminya untuk bisa memperoleh berbagai kearifan yang ada dalam suatu komunitas yang mungkin relevan untuk kehidupan

manusia dimasa kini dan dimasa yang akan datang. Dalam setiap jengkal hidup manusia selalu ada kearifan lokal. Paling tidak, kearifan dapat muncul pada: pemikiran, sikap dan perilaku. Ketiganya hampir sulit dipisahkan. Jika ketiganya itu ada yang timpang, maka kearifan lokal tersebut semakin pudar. Dalam pemikiran, sering terdapat akhlak mulia, berbudi luhur, tetapi kalau *mobah mosik, solah bawa*, tidak baik juga dianggap tidak arif, apalagi kalau tindakannya serba tidak terpuji (Wagiran, 2012:332).

b. Bentuk Kearifan Lokal

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam Tomagola (2007:328), yaitu: kepercayaan, untuk mempertahankan lingkungan, kesehatan dan keseharian hidup, cerita-cerita rakyat, seni tari, nyanyian, dan sebagainya. Karakteristik kearifan lokal yaitu: 1) warga lokal akrab dengan elemen-elemen budaya yang ada; 2) kumpulan pengetahuan yang hidup dan berkembang didalam lingkungan sosial; 3) memelihara dan mempergunakan dalam pembangunan lokal masyarakat setempat (Tomagola dkk, 2007:329-330). Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*). (Aireni Hertini_2011_ <http://airenihertini.blogspot.com/2011/11/bentuk-bentuk-kearifannasional-dalam.html> diakses pada 16/02/2016 pukul 11.45 WIB).

- 1) Kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*), meliputi: (1) tekstual, beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata

cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon; (2) bangunan/arsitektural; (3) benda cagar budaya/tradisional (karya seni), misalnya keris, batik.

- 2) Kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*), selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi.

c. Sumber-Sumber Kearifan Lokal

Dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek: 1) upacara adat, 2) cagar budaya, 3) pariwisata alam, 4) transportasi tradisional, 5) permainan tradisional, 6) prasarana budaya, 7) pakaian adat, 8) warisan budaya, 9) museum, 10) lembaga budaya, 11) kesenian, 12) desa budaya, 13) kesenian dan kerajinan, 14) cerita rakyat, 15) dolanan anak, dan 16) wayang. Sumber kearifan lokal yang lain dapat berupa lingkaran hidup orang Jawa yang meliputi: upacara tingkeban, upacara kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian (Wagiran, 2012:332).

Suardiman dalam Wagiran (2012:332) menyebutkan lingkup nilai-nilai kearifan lokal dapat dibagi menjadi delapan: 1) norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti laku Jawa, pantangan dan kewajiban; 2) ritual dan tradisi masyarakat serta nilai yang terkandung didalamnya; 3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos, dan cerita-cerita rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang biasanya hanya bisa dipahami oleh komunitas lokal; 4) informasi data

dan pengetahuan yang terhimpun pada diri seseorang masyarakat, tetua adat atau pemimpin spiritual; 5) manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; 6) cara-cara komunitas lokal dalam menjalani kehidupannya sehari-hari; 7) alat dan bahan yang digunakan untuk kebutuhan tertentu; 8) kondisi sumber daya alam/lingkungan yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Wagiran, 2012:332).

Kajian beberapa pustaka yang diambil peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai yang lahir dari suatu masyarakat yang merupakan hasil interaksi masyarakat dengan Tuhan, Masyarakat lain dan alam sekitar. Kearifan lokal ada yang berwujud pada benda-benda dan ada yang tidak terwujud melainkan menjadi suatu sistem sosial atau tradisi. Sumber-sumber nilai-nilai kearifan lokal ada beragam.

d. Manfaat Kearifan Lokal

Kearifan lokal mempunyai beberapa manfaat, seperti yang dikatakan Tomagola (2007:335) sebagai berikut:

- 1) penanda identitas sebuah komunitas;
- 2) elemen perekat masyarakat lintas warga, agama dan lintas kepercayaan;
- 3) tidak memaksa, sehingga lebih mengena dan bertahan;
- 4) memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas untuk menghadirkan perdamaian;

- 5) merubah pola pikir dan dapat menangani konflik;
- 6) mendorong kebersamaan untuk menjaga solidaritas.

6. Penelitian Yang Relevan

Peneliti berusaha melakukan analisis awal terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya tentang topik yang sejenis, yaitu mengenai upacara *tumplak punjen*, kearifan lokal dan keteladanan, agar mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti juga mencari beberapa referensi mengenai penelitian sebelumnya yang dilaksanakan pada lokasi yang sama yaitu Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Santyas Yani, "*Buntut Buntut Luwe*". Dalam penelitian ini dibahas mengenai suatu penciptaan karya tari yang berawal dari pengamatan tentang upacara pernikahan di daerah Kudus yaitu upacara *tumplak punjen*, upacara tersebut memiliki bagian yang khas dalam prosesi *arak-arakan* karena dibagian tersebut *payung dan pecut* digunakan sebagai perlengkapan upacara *tumplak punjen*. Karya tari ini ditarikan oleh sembilan penari, karya ini terdiri dari 4 bagian. Properti yang digunakan dalam karya tari ini adalah pecut dan payung yang berjumlah masing-masing 1 buah. Properti tersebut digunakan karena pecut dan payung memiliki peranan yang penting dan juga mengandung makna yang besar dalam upacara *tumplak punjen*. Gerak liukan tubuh menjadi awal dari gerakan pada karya tari ini, liukan tersebut muncul karena terinspirasi saat melihat dari bentuk *pecut* dimana bentuknya yang melengkungan

dan jika digunakan menghasilkan suara dan hentakan yang kuat sehingga gerak-gerak yang muncul lebih banyak gerakan liukan tubuh, leher, tangan dan gerakan yang menghentak.

- b. Ananto Pratiknyo, “Istilah-istilah Upacara Pernikahan Adat Jawa *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)”. Hasil penelitian ini berupa 12 istilah berbentuk monomorfemis yaitu: *senthir, sindur, gantal, endhog, cengkir, genuk, takir, duwit, clupak, pithi, kandhi, panggang*. Terdapat 13 bentuk polimorfemis, 1 kata jadian yaitu *jodhokan*, yang berupa kata majemuk berjumlah 10 yaitu, *rujak degan, rujak tape, kendhi pretala, sekul tumpeng, jajan pasar, klasa bangka, kembang setaman, sega golong, tebu wulung, gedhang raja*, berupa reduplikasi yaitu *empon-empon* dan *udhik-udhik*. Berupa frasa berjumlah 4 yaitu, *pitik babon, beras kuning, kinang komplit, degan pinaras*. Makna yang terdapat dalam istilah-istilah *bubak kawah* dan *tumplak punjen* adalah makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal adalah makna dasar yang terdapat pada bentuk monomorfemis. Sedangkan makna kultural adalah makna yang terdapat pada masyarakat, dalam hal ini adalah makna yang berkaitan dengan istilah-istilah *bubak kawah* dan *tumplak punjen*.
- c. Selain itu dalam jurnal FISIP oleh Usfatun Zannah, “Makna Prosesi Pernikahan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi Dalam Upacara *Tebus Kembar Mayang* Di

Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau)”.

Upacara *tebus kembar mayang* merupakan suatu penghargaan atas hasil karya yang dibuat oleh perakit sesepuh *kembar mayang* (tim pembuat *kembar mayang*), dan sebagai ajang pengakraban jalinan silaturahmi antar masyarakat terutama keluarga yang mempunyai hajat dan tim pembuat *kembar mayang*. Nilai-nilai lokal yang terkandung dalam upacara *tebus kembar mayang*, pertama, dari sejarah *kembar mayang* berasal dari agama Hindu yang kemudian di bawa oleh para walisongo dalam menyebarkan agama Islam tepatnya di daerah Jawa. Kedua, *kembar mayang* merupakan perwujudan dari adat dan agama. Prosesi adat dalam upacara *tebus kembar mayang* menandakan bahwa identitas keunikan masyarakat Jawa Timur yang masih dipertahankan keasliannya, melalui upacara *temu manten kembar mayang* memberikan peluang untuk merevitalisasi kembali atau menghidupkan kembali nilai-nilai vital yang terdapat pada masyarakat Jawa Timur.

- d. Skripsi oleh Dewi Iffani Falashifa, “Kerajinan Tenun Ikat Tradisional *Home Industry* Dewi Shinta Di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara (Kajian Motif, Warna Dan Makna Simbolik)”. Dalam penelitian ini mempunyai lokasi yang sama dengan lokasi penelitian yang akan dilaksanakan, akan tetapi dalam penelitian dijelaskan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. motif kain tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta terdiri dari motif. Motif

tumbuh-tumbuhan yaitu motif *pucuk rebung*, motif bunga *sulur ringin*, motif bunga angrek, motif bunga mentari, motif bunga mawar, motif bunga manggar. Motif binatang yaitu motif kuda, motif kupu-kupu, motif burung. Motif geometris yaitu motif garis kotak, motif garis lurus dan motif belah ketupat. Warna kain tenun ikat tradisional di *home industry* Dewi Shinta memiliki warna merah, merah muda, coklat, biru, biru tua, ungu, *orange*, kelabu, putih, hitam, hijau dan kuning. Warna-warna ini digunakan untuk warna dasar kain dan warna motif. Makna simbolik dari setiap jenis motif dan kain tenun ikat tradisional *home industry* Dewi Shinta mempunyai makna-makna simbolik yaitu sebagai suatu hasil karya atau perilaku manusia yang dituangkan dalam sebuah seni tenun.

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Selain itu dari tempat penelitian juga belum pernah ada penelitian serupa dengan penelitian yang dilaksanakan.

B. Kerangka Berpikir

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keberagaman budaya, suku dan adat istiadat. Keberagaman tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi tata cara bertingkah laku masyarakat, salah satunya dalam upacara pernikahan. Mulai dari cara mengenal, cara melamar sampai pada cara pelaksanaan pernikahan, semua tidak lepas dari pengaruh kebudayaan

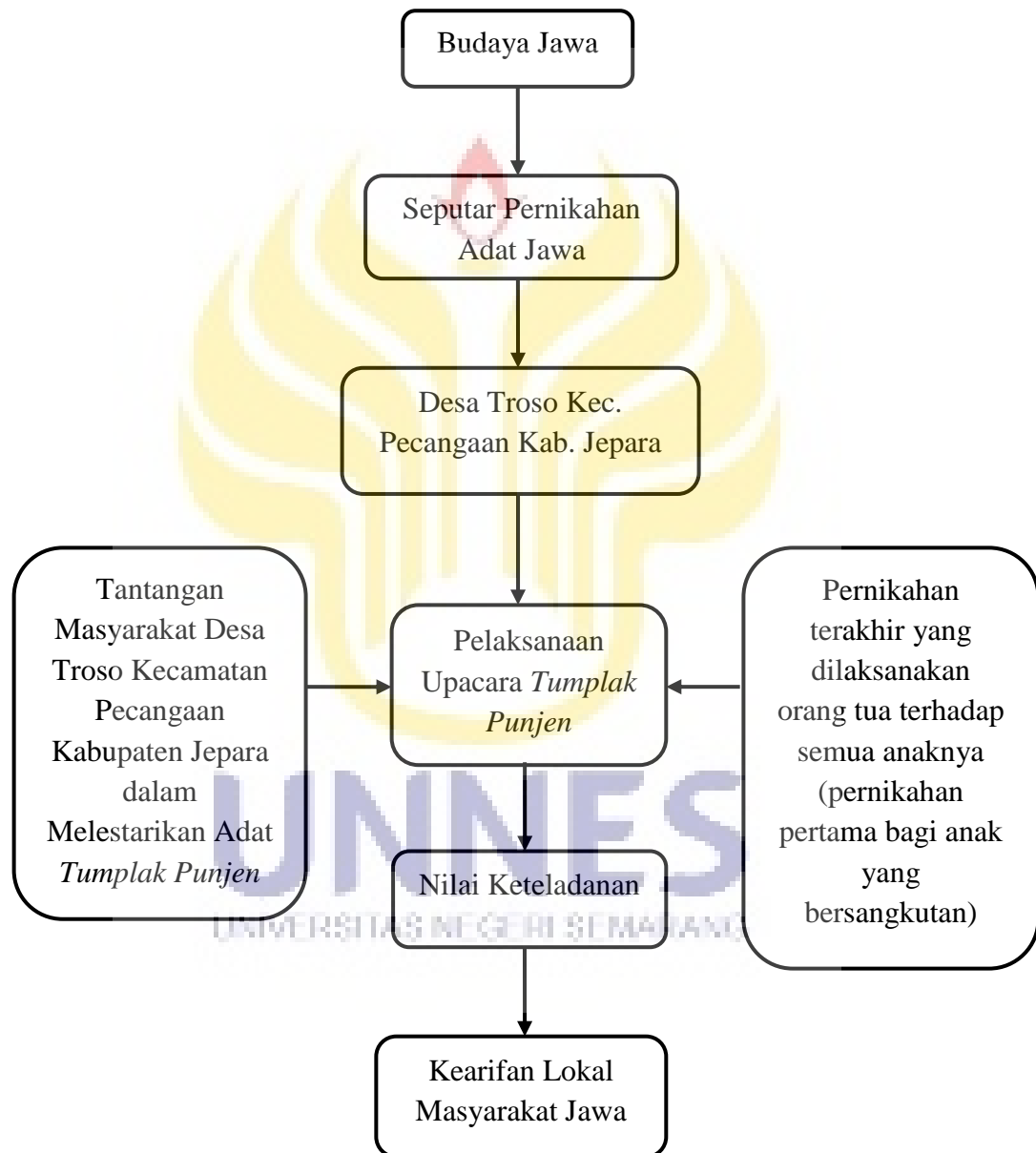
Jawa. Salah satu daerah yang mempunyai banyak tata cara dalam pernikahan adalah masyarakat Jawa.

Pernikahan merupakan suatu yang sangat sakral dan tidak hanya melibatkan dua orang saja, akan tetapi dua belah keluarga, oleh sebab itu banyak proses yang harus dilalui apabila seseorang akan menikah sesuai adat Jawa. Salah satu ritual dalam serangkaian upacara pernikahan adat Jawa adalah adanya upacara *tumplak punjen*. Upacara *tumplak punjen* merupakan upacara yang dilaksanakan dalam pernikahan adat Jawa apabila orang yang dinikahkan adalah anak terakhir atau yang menikah terakhir. Tujuan adanya upacara ini adalah sebagai bentuk rasa syukur orang tua kepada Sang Khaliq karena telah menyelesaikan tanggungjawabnya sebagai orang tua. Selain itu juga untuk memberitahukan kepada sanak saudara bahwa orang yang bersangkutan tidak akan mempunyai hajat lagi.

Upacara *tumplak punjen* mempunyai nilai-nilai yang diajarkan orang tua kepada anak cucunya. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan teladan bagi anak cucunya dalam mengarungi kehidupan. Sebagai orang tua maka sudah sepatutnya memberikan contoh yang baik kepada anak cucunya. Dengan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *tumplak punjen*, maka upacara *tumplak punjen* dapat menjadi kearifan lokal bagi masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Seiring berkembangnya zaman, banyak generasi muda yang kurang memahami maksud dan tujuan adanya upacara *tumplak punjen*. Keadaan demikian menjadi tantangan tersendiri dalam melestarikan adat *tumplak*

punjen. Upaya untuk melestarikan *tumplak punjen* membutuhkan peran dari berbagai pihak yaitu pemerintah daerah dan juga masyarakat itu sendiri untuk melestarikan upacara *tumplak punjen* sebagai salah satu kearifan lokal.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian nilai keteladanan dalam upacara *tumplak punjen* sebagai kearifan lokal di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara, maka simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Serangkaian pelaksanaan upacara *tumplak punjen* yang ada di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut: a) pembukaan sekaligus do'a dari tetua; b) orang tua dan anak serta menantunya membentuk barisan tanpa putus, barisannya dimulai dari ayah, ibu, anak pertama, kedua dan seterusnya; c) setelah do'a dari tetua selesai, barisan tersebut berjalan beriringan mengitari uborampe yang telah disiapkan dan berputar sebanyak tiga kali dengan diiringi bacaan sholawat dari tetua dan hadirin, dengan sesekali tetua melakukan pecutan ke tanah, d) setelah tiga kali kemudian anak yang terakhir menendang *Paso* samapai pecah, dan yang terakhir tetua menebar uang koin yang telah tercampur dengan beras kuning kepada hadirin dan hadirin berebut uang koin tersebut.
2. Nilai keteladanan dalam upacara *tumplak punjen* yang ada di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut: a) senantiasa selalu bertaqwa kepada Tuhan YME (nilai ketuhanan); b) kekeluargaan/saling menyayangi dan mengasihi antar sesama (nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai gotong royong); c) orang tua harus

bertanggung jawab serta berbuat adil kepada semua anak-anaknya (nilai tanggung jawab, nilai keseimbangan dan nilai keadilan); d) anak senantiasa berbakti kepada orang tua (nilai kepatuhan); e) saling berbagi dengan sesama dan tidak saling berebut antar sesamanya (nilai kepedulian dan nilai sosial masyarakat).

3. Tantangan yang dihadapi masyarakat Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara diantaranya: a) semakin berkurangnya sesepuh desa yang paham akan makna *tumplak punjen* sehingga menyebabkan kurang pemahamnya masyarakat tentang makna-makna yang ada dalam upacara *tumplak punjen*; b) banyak masyarakat yang melaksanakan *tumplak punjen* hanya sebagai adat yang sudah biasa dilakukan, sehingga harus dilakukan tanpa mengetahui maksud dan tujuan yang ada dalam upacara *tumplak punjen* itu; c) kepedulian generasi muda dalam budaya Jawa yang mulai hilang dan menganggap bahwa upacara *tumplak punjen* adalah upacara kuno yang tidak penting lagi untuk dilaksanakan; d) beralihnya prosesi pernikahan adat Jawa menuju pernikahan internasional yang dianggap lebih simpel dan gampang sehingga tidak lagi menggunakan budaya Jawa; e) kurang adanya pendidikan mengenai budaya Jawa, sehingga masyarakat Jawa tidak lagi mengenal budayanya sendiri.

B. Saran

1. Kepada Pemerintah Daerah, supaya lebih memperhatikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di setiap daerah serta memperbanyak kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan yang terbuka bagi masyarakat.
2. Kepada masyarakat, sebaiknya tetap melaksanakan upacara *tumplak punjen* untuk melestarikan upacara *tumplak punjen* serta memperkenalkan upacara *tumplak punjen* kepada anak cucu.
3. Kepada generasi muda agar tetap melestarikan upacara *tumplak punjen* dengan ikut serta dan melaksanakannya.
4. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti tentang sejarah pelaksanaan upacara *tumplak punjen*, serta menggali lagi nilai-nilai lain dalam upacara *tumplak punjen* yang belum ditemukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Bayuadhy, Gesta. 2015. *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: DIPTA.
- Fronidzi, Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herusatoto, Budiono. 2009. *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Memebangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosilogi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jalaludin., Abdullah. 2009. *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pringgowidagda, Suwarna. 2003a. *Pawiwahan Dan Pahargyan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Pringgowidagda, Suwarna. 2003b. *Upacara Tingkeban*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- Pringgowidagdo, Suwarna. 2006. *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi., Enis Niken. 2007. *Upacara Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: PT kiblata Buku Utama.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja Dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2007. *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Sutrisno, Budiono Hadi. 2007. *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman Di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Graha Pustaka.
- Tilaar, HAR. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tomagola, Tamrin dkk. (Ed.) 2011. *Revitalisasi Kearifan Lokal Studi Revolusi Konflik Di Kalimantan Barat Maluku Dan Poso*. Jakarta: Intrnational center for Islam and Pluralism (ICIP).
- Warpani, KP. Suwardjoko Proboadinagoro. 2015. *Makna Tata Cara Dan Perlengkapan Pengantin Adat Jawa*. Yogyakarta: Amara Boks.
- Yunus, Rasid. 2014. *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa. Studi empiris tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.

Jurnal, Skripsi

- Abror, Moh. 2010. 'Implementasi Metode Keteladanan Dalam Proses Belajar Mengajar'. *Skripsi*. Pekalongan: Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
- Falashifa, Dewi Iffani. 2013. 'Kerajinan Tenun Ikat Tradisional Home Industry Dewi Shinta Di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara (Kajian Motif,

Warna, Dan Makna Simbolik'. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa UNY.

Maryani, Tri. 2015. 'Penanaman Nilai-nilai Keutamaan Moral Pada Remaja Dalam Keluarga TNI-AD di Asrama Depo Pendidikan (DODIK) Secata Rindam IV/Diponegoro Kecamatan Gombang'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes.

Octaviana, Frisca. 2014. 'Implementasi Makna Simbolik Prosesi Pernikahan adat Jawa Tengah Pada Pasangan Suami Istri'. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pratiknyo, Ananto. 2009. 'Istilah-istilah Upacara Perkawinan Adat Jawa, *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)'. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa USM.

Sundari, Wiwiek. *Ungkapan Dalam Upacara Tradisional Perkawinan Suku Jawa*. Jurnal Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro. Vol. 32 No. 1 Januari 2008.

Wagiran. 2012. 'Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana'. Dimuat dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Thun ke 2, No. 3, Oktober 2012. ISSN:2089-5003. LPPMP UNY. Hlm: 329-339.

Wahyudi, Agung. 2014. 'Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD N Sendangsari Pajangan'. *Skripsi*. Yogyakarta: FIP UNY

Yani, Dian Santyas. 2015. 'Buntut Buntut Luwe'. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI.

Zannah, Usfatun. 2014 'Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Tebus Kembar Mayang Di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau)'. *Jom FISIP*, Vol 1 No. 2, 13.

Undang-undang

Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

Internet

Hertini, Ai Reni. 2011. 'Bentuk-bentuk Kearifan Lokal Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup'. <http://airenihertini.blogspot.com/2011/11/bentuk-bentuk-kearifannasional-dalam.html> diakses pada 16/02/2016 pukul 11.45 WIB.

Qulub, Kasyiful. 2014. 'Kesenian dan Tradisi Jawa'. Makalah. Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo <http://iipkasipulqulub.blogspot.co.id/2014/05/kesenian-dan-tradisi-jawa.html> diakses pada 16/02/2016 11.30 WIB.

Sulistiyaningsih, Wahyu. 2013. 'Upacara Adhat *Tumplak Punjen*'. Makalah. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan USM. http://sulistiya-pratama.blogspot.co.id/2014/11/upacara-adhat-tumplak-punjen_68.html diakses 21/01/2016 14.39 WIB.

<http://www.liputan6.com/tag/anak-terlantar> diakses pada 30 Juni 2016.

<http://news.liputan6.com/read/2511500/mengaku-kerap-dipukul-ibu-2-bocah-menggelandang-di-jalan-otista> diakses pada 30 Juni 2016.

